

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang, dan meningkatnya daya beli masyarakat. Hal ini tergambar dari peningkatan laju konsumsi daging dalam lima tahun terakhir (2013-2018) sebesar 1.74% per tahun, sementara itu laju dalam pertumbuhan populasi menurun sebesar 0.97% per tahun (BPS Sumatera Barat 2018). Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan daging tersebut yaitu dengan meningkatkan populasi, produksi dan produktivitas sapi potong melalui pengembangan usaha perbibitan secara berkelanjutan.

Di Sumatera Barat usaha pemeliharaan sapi potong ini sudah lama dikenal, salah satu daerahnya adalah Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar. Hal ini dapat dilihat pada populasi ternak sapi yang terdapat di Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Kabupaten Tanah Datar

No	Tahun	Populasi (ekor)	Perubahan populasi (%)
1	2013	32.547	--
2	2014	31.274	-3,91
3	2015	30.426	-2,71
4	2016	29.540	-2,91
5	2017	28.317	-4,14
Rataan			-3,41

Sumber: BPS Tanah Datar 2018

Populasi sapi potong di Kabupaten Tanah Datar mengalami penurunan - 3.41%, hal ini menunjukkan perlu dilakukannya usaha perbibitan dalam menunjang pertumbuhan populasi sapi potong. Diwyanto dan Priyanti (2006) menyatakan

bahwa, beberapa permasalahan dalam pengembangan usaha sapi potong di Indonesia yakni : 1) produktivitas ternak masih rendah, 2) ketersediaan bibit unggul lokal terbatas, 3) sumberdaya manusia kurang produktif dan tingkat pengetahuan yang rendah, 4) ketersediaan pakan tidak kontiniu terutama pada musim kemarau, 5) sistem usaha peternakan belum optimal, dan 6) pemasaran hasil belum efisien. Kemudian ditambahkan oleh Tawaf dan Kuswaryan (2006), rendahnya produktivitas ternak dan terbatasnya ketersediaan bibit unggul ternak lokal disebabkan oleh : 1) sumber-sumber perbibitan masih didominasi oleh peternak rakyat yang menyebar secara luas dengan kepemilikan rendah (1-4 ekor), 2) kelembagaan perbibitan yang ada (kelompok usaha perbibitan) belum berkembang ke arah usaha yang profesional, 3) lemahnya daya jangkau layanan UPT perbibitan karena sebaran ternak yang luas, dan 4) tingginya pemotongan ternak betina produktif sebagai akibat dari permintaan yang tinggi terhadap daging sapi.

Usaha perbibitan berperan sangat besar dalam penyediaan bibit nasional karena lebih dari 95 persen sapi potong yang dimiliki dan dipelihara oleh peternak tersebut, (Permentan, 2014). Sementara itu perusahaan swasta kurang berminat bergerak di bidang perbibitan karena butuh modal yang besar dan perputaran modal yang lama baru kembali. Pemerintah mendorong dan membina usaha pembibitan sapi potong secara menyeluruh baik pada usaha peternakan rakyat, swasta, maupun di Unit Pelaksana Teknis milik pemerintah.

Salah satu peternak rakyat yang bergerak dibidang usaha perbibitan adalah sosok peternak Nasmalin, yang berlokasi di nagari Salimpauang, kecamatan Salimpauang, kabupaten Tanah Datar. Nasmalin memulai usahanya pada tahun 2009, dengan bermodalkan ternak sapi Peranakan Simental sebanyak 2 ekor jantan

(sapi seduaan), kemudian usaha Nasmalin berkembang karena ketekunan dan kerja kerasnya, dan sekarang sapi Nasmalin berkembang menjadi 67 ekor sapi bibit. Disamping usaha perbibitan sapi potong Nasmalin juga mengembangkan usaha pengolahan pupuk organik (pupuk organik padat dan cair) untuk menunjang usaha perbibitan yang dijalankan. Namun 4 tahun terakhir usaha perbibitan yang dijalankan kurang berkembang (jumlah ternak yang dipelihara relatif tetap yakni sekitar 65 sampai 70 ekor). Permentan (2014) menyatakan bahwa, dalam usaha pengembangan pembibitan sapi potong masih perlu perbaikan manajemen antara lain pemuliabikan ternak yang terarah dan berkesinambungan sehingga mampu memproduksi bibit sesuai standar. Besar kecil pendapatan yang diperoleh ditentukan oleh nilai penjualan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan peternak dalam mengelola usahanya dan mengalokasikan faktor-faktor produksi secara maksimal, sehingga dicapai keuntungan yang maksimum dengan arti kata usahanya layak dilanjutkan.

Untuk mengetahui sejauh mana teknis usaha perbibitan yang dilakukan, performans reproduksi yang dicapai dan pendapatan yang diperoleh, dan pendapatan yang diperoleh maka dilakukan penelitian dengan judul: **Analisis Pendapatan Usaha Perbibitan Sapi Potong Studi Kasus Pada Usaha Tani Nasmalin Di Nagari Salimpauang Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek teknis usaha yang dilakukan pada usaha perbibitan Nasmalin

2. Bagaimana performans reproduksi yang diperoleh pada usaha perbibitan, dan
3. Berapa pendapatan yang diperoleh pada usaha perbibitan sapi potong Nasmalin di Nagari Salimpauang Kecamatan Salimpauang Kabupaten Tanah Datar

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aspek teknis yang dilakukan pada usaha perbibitan sapi potong Nasmalin.
2. Untuk mengetahui performans reproduksi yang diperoleh pada usaha perbibitan sapi potong Nasmalin.
3. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh pada usaha pembibitan sapi potong Nasmalin.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang perbibitan khususnya pada sapi potong.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada peternak dalam analisis usaha perbibitan sapi potong yang dijalankan kedepanya.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan usaha sapi potong.